

KOMPETENSI PENDIDIK DAN KONVENSIONALISME GURU: ANTARA INOVASI DAN TRADISI

Meila Natasya¹, Muhammad Imam Firdaus², Fatimah Khairani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: natasyameila33@gmail.com

ABSTRACT

In the era of 21st-century educational transformation, teachers are expected to be more than just transmitters of knowledge—they are required to act as agents of change capable of balancing pedagogical traditions with innovative teaching approaches. The urgency of this study lies in the need to understand how teacher competence influences the tendency to maintain conventional teaching methods, and how this affects the quality of learning. This research aims to examine the relationship between teacher competence and the persistence of conventionalism in teaching, while also identifying the potential integration of traditional values with innovative approaches. A qualitative research method was employed, utilizing classroom observations, in-depth interviews, and questionnaires distributed to 50 teachers from three different regions. The results reveal that most teachers still rely on traditional methods, but show openness to innovation when supported by training, facilities, and conducive policies. Tradition and innovation are proven to be synergized in contextual teaching practices.

Keywords: *Teacher Competence, Teacher Conventionalism, Innovation, Tradition*

ABSTRAK

Dalam era transformasi pendidikan abad ke-21, peran guru dituntut lebih dari sekadar penyampai materi, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu menyeimbangkan antara tradisi pedagogik dan inovasi pembelajaran. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kompetensi pendidik berperan dalam kecenderungan guru mempertahankan pendekatan konvensional, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara kompetensi guru dengan kecenderungan konvensionalisme dalam mengajar, sekaligus mengidentifikasi potensi integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendekatan inovatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner kepada 50 guru dari tiga wilayah berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru masih bergantung pada metode tradisional, namun menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi jika didukung oleh pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung. Inovasi dan tradisi terbukti dapat disinergikan dalam praktik pendidikan yang kontekstual.

Kata Kunci: Kompetensi Pendidik, Konvensionalisme Guru, Inovasi, Tradisi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Winario & Irawati, 2018). Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan globalisasi, tuntutan terhadap kualitas pendidikan

semakin tinggi (Irawati & Winario, 2021). Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Marzuki et al., 2021). Oleh karena itu, kompetensi pendidik menjadi aspek krusial yang harus dimiliki dan terus dikembangkan agar mampu menjawab dinamika kebutuhan pendidikan masa kini.

Kompetensi pendidik menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdiri atas empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Undang-Undang Nomor 20, 2023). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif dan inovatif. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam dan berkelanjutan. Kompetensi kepribadian mengacu pada sikap dan kepribadian guru yang mencerminkan teladan bagi peserta didik, sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang cenderung menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bersifat konvensional (Susanto, 2014). Konvensionalisme guru ini biasanya ditandai dengan penggunaan metode ceramah sebagai metode dominan, minimnya interaksi dua arah dalam proses belajar, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran inovatif. Pola pengajaran ini, meskipun masih dianggap efektif dalam konteks tertentu, berpotensi membatasi kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri mengingat paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi pada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu bertransformasi dari sekadar pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, konvensionalisme guru bukan semata-mata karena ketidaktahuan atau ketidakmampuan, melainkan sering kali terkait dengan faktor budaya dan sistem pendidikan yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi. Di beberapa daerah, budaya lokal memandang guru sebagai figur otoritas yang harus dihormati dan ditaati tanpa banyak pertanyaan. Hal ini membuat ruang bagi inovasi pedagogik menjadi terbatas, karena guru merasa harus mempertahankan metode yang sudah 'terbukti' dan 'aman' dari segi budaya maupun sosial.

Lebih lanjut, konvensionalisme juga berkaitan dengan kondisi riil guru yang menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan inovatif, minimnya fasilitas teknologi, serta beban administratif yang tinggi. Beban ini menyebabkan guru sering kali menghabiskan waktu dan energi untuk urusan non-pengajaran sehingga kurang memiliki kesempatan untuk bereksperimen dan mengembangkan metode baru.

Keadaan ini mengundang pertanyaan penting: bagaimana kompetensi pendidik berperan dalam mempertahankan atau mengubah kecenderungan konvensionalisme guru? Apakah guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih inovatif, ataukah mereka pun terjebak dalam pola lama karena kendala sistemik? Bagaimana integrasi antara nilai-nilai tradisi dengan inovasi pembelajaran dapat diwujudkan tanpa menghilangkan esensi keduanya?

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya kompetensi guru sebagai kunci peningkatan mutu pendidikan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori kompetensi guru yang ideal dengan praktik nyata di lapangan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi pendidik berinteraksi dengan kecenderungan konvensionalisme, serta bagaimana inovasi dan tradisi dapat diselaraskan dalam

proses pembelajaran.

Pemahaman yang mendalam terhadap masalah ini sangat penting untuk memberikan rekomendasi yang tepat bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan profesional guru (Subni et al., 2024). Dengan demikian, guru tidak hanya mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara efektif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan berdampak bagi peserta didik.

Selain itu, studi ini juga menjadi pijakan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merancang program pelatihan dan kebijakan yang mampu mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini menghambat inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan yang tepat tidak hanya akan meningkatkan kompetensi guru secara individu, tetapi juga menguatkan budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan profesionalisme dan kreativitas.

Secara lebih luas, upaya menyeimbangkan antara inovasi dan tradisi dalam pendidikan merupakan tantangan universal yang dihadapi oleh banyak negara, terutama dalam konteks globalisasi yang menuntut kesiapan generasi muda menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan secara global.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu: pertama, mengidentifikasi tingkat kompetensi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya; kedua, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan konvensionalisme dalam metode pengajaran guru; ketiga, mengeksplorasi bagaimana inovasi dan tradisi dapat diintegrasikan secara harmonis dalam praktik pembelajaran. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kompetensi dan konvensionalisme guru sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan.

LITERATUR REVIEW

Kompetensi Pendidik

Mengenai kompetensi, ada beberapa rumusan atau definisi yang perlu diperhatikan, khususnya Kompetensi menurut Hall dan Jones, yaitu pernyataan yang secara lengkap menggambarkan wujud dari suatu keahlian tertentu, yaitu sekumpulan fakta dan kemampuan yang dapat ditemukan dan diukur. Richards melanjutkan dengan menyatakan bahwa kata “kompetensi” menggambarkan perilaku yang dapat diamati yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Sesuai dengan Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 angka 10 Undang-Undang Guru dan Instruktur, kompetensi diartikan sebagai seperangkat perilaku, pengetahuan, dan kemampuan yang harus dimiliki, dikuasai, dan diamalkan oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Kompetensi dapat diartikan sebagai gambaran kualitatif dan kuantitatif tentang kualitas atau kapasitas seseorang. Kemampuan untuk membuat keputusan merupakan pengertian dari kompetensi.

Selain itu, “kompetensi yang secara umum diartikan sebagai kemampuan, dapat berupa mental atau fisik,” menurut beberapa orang dengan memasukkan awalan *pe-* yang berarti pendidik, yang menunjukkan seseorang yang mengajar, kata pendidik berasal dari kata kerja *melatih* yang berarti memelihara, mengurus, dan memberikan pendidikan agar seseorang memiliki pengetahuan sebagaimana yang diinginkan (tentang adab, sebab, akhlak, dan sebagainya).

Pendidik diartikan sebagai orang yang memberikan keahlian dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia. Secara etimologi dalam bahasa Inggris terdapat beberapa kata yang mendekati arti pendidik yang terdiri dari kata guru yang berarti instruktur dan tutor yang berarti pelatih pribadi, dalam lembaga pendidikan dikenal dengan istilah pelatih atau pengajar. Istilah serupa juga terdapat dalam bahasa Arab, antara lain mudarris (pengajar), al-mualim (pelatih), murabbi (mengajar), dan uztadz. Menurut Ahmad Tafsir, sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa pendidik dalam Islam bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dengan berusaha memaksimalkan potensi mereka dalam bidang afektif (perasaan), kognitif (kreasi), dan psikomotor (kehendak).

Kemampuan dan kewibawaan guru dalam melaksanakan panggilan mengajarnya disebut kompetensi. Untuk memenuhi syarat-syarat tertentu dalam melaksanakan tugas pendidikan, kompetensi mengacu pada kinerja dan tindakan yang logis. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Empat (4) kualitas yang harus dimiliki guru profesional adalah kompetensi pedagogik, kognitif, kepribadian, dan sosial. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya seorang pendidik yang hebat, tetapi juga berpengetahuan luas, berwawasan luas, dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, menurut pasal 2 bab II (kompetensi dan sertifikasi) UU Guru dan Dosen, “guru dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2 pasal 3, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Macam-macam Kompetensi Pendidik

Kompetensi Pedagogik

Kemampuan seorang guru untuk mengawasi pembelajaran murid dikenal sebagai kompetensi pedagogik (Sulfemi, 2015). Selain itu, membantu, membimbing, dan memimpin murid adalah cara lain untuk menunjukkan kemampuan pedagogik. Kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi: a) pemahaman siswa; b) desain dan implementasi pembelajaran; c) evaluasi pembelajaran; dan d) pengembangan siswa untuk mewujudkan berbagai potensinya, dikenal sebagai kompetensi pedagogik. Menurut definisi yang telah disebutkan sebelumnya, pedagogik adalah ilmu mengajar anak-anak, dengan berfokus pada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Kompetensi pedagogik juga dapat diartikan sebagai kumpulan keterampilan guru yang berkaitan dengan seni dan ilmu mengajar siswa. Berdasarkan definisi di atas, guru memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengaktualisasikan dasar-dasar mengajar
- b. Memahami siswa
- c. Menguasai ilmu mengajar (metode didaktis)
- d. Menguasai teori motivasi
- e. Mengenali lingkungan masyarakat

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang nantinya harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Sadiyah et al., 2014). Sikap kepribadian yang kuat yang dapat menjadi sumber intensifikasi bagi mata pelajaran itulah yang disebut Hamzah sebagai kompetensi personal. Dalam hal ini, kompetensi personal berarti memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang terpuji, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa,” sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Tut Wuri

Handayani. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian akan menjadi panutan, menjadi panutan, dan menambah semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh bagi orang lain dan dapat diteladani dalam perilaku dan sikapnya, yaitu memiliki penguasaan pribadi yang tangguh, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, bermoral tinggi, serta menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, seorang guru harus mampu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya bangsa Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Bagi seorang guru, kompetensi kepribadian adalah memiliki sikap dan perilaku positif yang dapat ditiru dan direnungkan oleh peserta didik, mampu mengembangkan diri, dan yang terpenting adalah memiliki kepribadian yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menaati norma-norma sosial, hukum, dan agama yang berlaku.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua/wali, profesional pendidikan lainnya, dan masyarakat luas (Mu'minin et al., 2015). Sebaliknya, Hamzah menegaskan bahwa kompetensi sosial mengharuskan pendidik untuk dapat bertindak dan berkomunikasi secara sosial dengan muridnya, pendidik lain, kepala sekolah, dan bahkan masyarakat umum.

Pendidik yang profesional harus mampu melaksanakan dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi peserta didik, orang tua, masyarakat, negara, dan agamanya. Mereka harus mampu menyadari diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan mengembangkan diri. Guru yang memahami perannya sebagai bagian integral dari lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain mampu memenuhi kewajiban sosialnya dengan menguasai berbagai perangkat pengetahuan dan kemampuan. Penampilan guru sebagai pribadi yang religius yang perilakunya selalu berpegang pada standar moral dan agama membantu mereka mewujudkan kewajiban spiritual dan moralnya. Dengan kata lain, seorang guru perlu memenuhi persyaratan kompetensi tambahan. Pendidik harus memiliki kemampuan berikut:

- a. Menjadi inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminasi berdasarkan agama, gender, ras, kesehatan fisik, keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi dengan baik, ramah, dan sopan dengan teman-teman pendidik, staf sekolah, parents, dan masyarakat.
- c. Menyesuaikan diri dengan tempat kerja di seluruh Indonesia.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesional.

Kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat tempat tinggalnya sangat erat kaitannya dengan kompetensi sosial dalam kegiatan pembelajaran ini. Oleh karena itu, peran dan gaya komunikasi guru di masyarakat diharapkan berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Tugas kemanusiaan yang diemban guru adalah mengajar dan mendidik. Guru

adalah pendakwah zaman, sehingga harus memiliki keterampilan sosial.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah guru yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas belajar mengajar (Ilyas, 2022). Kompetensi dalam bidang ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan bakat profesional, baik akademik, sosial, maupun personal.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Menurut Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan memahami materi pelajaran secara komprehensif dan luas sehingga dapat membantu peserta didik memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi ini, seorang guru harus mampu:

- a. Memperoleh pemahaman tentang konsep, kerangka berpikir, materi, dan pola pikir ilmiah yang mendasari masalah yang dipelajari.
- b. Menguasai keterampilan dasar dan standar kompetensi untuk mata pelajaran/bidang pengembangan yang dipelajari.
- c. Menggunakan kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar.
- d. Mengambil tindakan yang bijaksana untuk memajukan keberlanjutan profesionalisme

Dengan kata lain, guru profesional adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan unik di bidang pendidikan yang memungkinkannya memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru. Guru profesional adalah mereka yang telah mengenyam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman di kelas. Seorang guru profesional harus memenuhi beberapa persyaratan minimum, seperti memiliki kualifikasi pendidikan profesional yang memadai, mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, memiliki jiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan dedikasi yang kuat terhadap kariernya, dan secara konsisten terlibat dalam pengembangan diri berkelanjutan melalui asosiasi profesional, buku, seminar, dan kegiatan serupa.

Konvensionalisme Guru

Pengertian Konvensionalisme Guru

Konvensionalisme guru adalah pendekatan dalam mengajar yang menekankan pada metode tradisional dan berpusat pada guru (Fahrudin et al., 2021). Guru berperan sebagai sumber informasi utama, dan siswa cenderung berperan pasif dalam menerima informasi tersebut. Metode ini seringkali melibatkan ceramah, hafalan, dan evaluasi melalui ujian, dengan sedikit atau tanpa interaksi aktif antara guru dan siswa. Konvensionalisme guru masih digunakan di banyak sekolah, terutama di negara berkembang, namun semakin banyak pendidik yang mulai beralih ke metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut ini adalah contoh Metode Pembelajaran Konvensional

a. Ceramah

Metode ceramah dominan digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah karena sangat efektif dalam menyampaikan pembelajaran dan juga materi kepada semua siswa, guru juga dapat lebih leluasa untuk menyampaikan penjelasan dari materi yang ingin di ajarkan kepada para siswa dengan metode ceramah khususnya materi yang di anggap kompleks dalam pembelajaran PAI seperti halnya materi sejarah peradaban islam yang harus dijelaskan dengan cara metode ceramah agar para siswa lebih paham dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

b. Hafalan

Untuk para guru agar dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif para guru bisa juga menggunakan metode hafalan dengan cara menambahkan permainan didalam metode pembelajaran tersebut seperti halnya gallery work, dimana para siswa bergerak dari satu satu jalan ke jalan lainya dalam kelas untuk mempelajari materi yang berbeda secara aktif. Dalam konteks pembelajaran hafalan surah pendek, setiap jalan yang dilewati para siswa harus membacakan ayat yang ada di surah pendek setelah itu teman mencari tahu arti dan berdiskusi untuk dijelaskan dari arti surah yang sudah dibacakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode hafalan dari permainan gallery walk agar para siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam hafalan surah pendek dan juga berfikir cepat dan metode ini juga efektif di terapkan disekolah-sekolah islam.

Konvensionalisme Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Aktif, Kreatif dan Inovatif

Inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengenal teknik olahraga. Salah satunya adalah dengan melakukan rutinitas pelaksanaan supervisi. Pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi permasalahan yang berkaitan dengan keaktifan, kreativitas dan berkaitan dengan berbagai model supervisi pembelajaran. Yang mana dengan adanya pengetahuan model-model supervisi tersebut memiliki banyak manfaat bagi siapa saja yang berprofesi sebagai seorang pengelola akademik. Dalam beberapa referensi tentang supervisi akademik dikenal beberapa model supervisi yang telah dikembangkan dan selama ini telah dilaksanakan dalam dunia pendidikan atau di satuan pendidikan.

Model Konvensional (Tradisional)

Versi pengawasan konvensional merupakan model yang dilakukan di daerah-daerah yang tradisi dan cara hidup masyarakatnya bersifat otoriter dan feodal. Di daerah ini cenderung melahirkan pemimpin yang otokratis dan korektif. Seorang manajer dipahami sebagai seseorang yang memiliki kekuatan untuk menentukan nasib pelatuhnya. Oleh karena itu, dalam sikap perilaku, seseorang yang menerapkan model ini senantiasa menunjukkan perilaku atau menyaksikan pengawasan dalam bentuk inspeksi untuk menemukan kesalahan dan bahkan sering kali memata-matai objek, khususnya guru.

Model Supervisi Artistik

Mengajar merupakan suatu pemahaman. Mengajar juga merupakan suatu keterampilan atau ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan wawasannya untuk berfikir secara intelektual. Peserta didik pengajar juga harus memiliki pengetahuan dan kompetensi yang luas agar peserta didik dapat lebih mudah memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Karakteristik Pembelajaran Konvensional

a. Guru Sebagai Pusat Pembelajaran

Guru mendominasi proses pembelajaran dengan memberikan ceramah, penjelasan, dan intruksi dan guru juga dapat memberikan sebuah contoh dari materi pembelajaran yang ingin di ajarkan oleh siswa di kelas seperti halnya praktik melukis.

b. Siswa Sebagai Penerima Pasif

Siswa lebih mendengarkan dan menerima informasi, kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan sebaiknya guru haruslah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memberikan pendapatnya dalam materi pembelajaran.

c. Penekanan pada hafalan

Pembelajaran sering kali menekankan hafalan materi daripada pemahaman dan penerapan konsep. Guru yang memberikan materi yang menekankan para siswa untuk menghafal dari pada memberikan pemahaman materi pembelajaran yang menyeluruh akan membuat para siswa tidak mendapatkan pemahaman materi secara kompleks yang membuat siswa tidak menguasai materi pembelajaran.

d. Kurang Interaksi

Interaksi antara siswa dan guru cenderung terbatas dikarenakan guru tidak menerapkan metode pembelajaran hanya sebatas memberikan materi pembelajaran.

e. Evaluasi Berbasis Ujian

Penilaian lebih sering dilakukan dengan melalui ujian atau tes tertulis yang fokus pada materi yang di hafalkan.

Perbandingan konvensional dan Pembelajaran Modern

Pendidikan konvensional dan modern memiliki perbandingan yang signifikan dalam pendekatan, metode, dan fokus pembelajaran. Pendidikan konvensional cenderung berpusat pada guru, menekankan hafalan dan informasi, serta kurikulum kaku. Sebaliknya, pendidikan modern penekanan lebih besar pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan teknologi, kurikulum yang fleksibel, dan peningkatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreativitas. Sekolah tradisional cenderung lebih konvensional, menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru, dan kurikulum yang cenderung kaku. Sementara sekolah modern menekankan penggunaan teknologi, kurikulum yang lebih fleksibel, dan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Berikut ini adalah Contoh pendidikan Konvensional

Pendidikan Konvensional:

- a. Fokus: Berpusat pada guru, menekankan hafalan dan penyampaian informasi.
- b. Metode: Ceramah, buku teks, dan metode pembelajaran yang lebih kaku.
- c. Peran Guru: Sebagai otoritas yang memberikan informasi dan mengendalikan proses pembelajaran.
- d. Kurikulum: Kaku dan cenderung standar.
- e. Keterbatasan: Kurang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21.
- f. Contoh: Kelas tradisional dengan guru yang menyampaikan materi di depan kelas, siswa mencatat, dan mengerjakan soal.

Pendidikan Modern:

- a. Fokus:
Berpusat pada siswa, menekankan pembelajaran aktif, pemikiran kritis, dan kreativitas.
- b. Metode:
Kolaborasi, proyek berbasis masalah, penggunaan teknologi, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.
- c. Peran Guru:
Sebagai fasilitator, pembimbing, dan mentor yang membantu siswa dalam proses pembelajaran.

- d. Kurikulum:
Fleksibel, berbasis kompetensi, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.
- e. Keterbatasan:
Membutuhkan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, serta perubahan dalam cara berpikir guru.
- f. Contoh:
Kelas dengan penggunaan teknologi (komputer, internet), kolaborasi dalam proyek, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa.

Pendidikan modern lebih sesuai dengan kebutuhan dunia yang terus berkembang dan menekankan pengembangan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Namun, pendidikan konvensional masih memiliki peran penting dalam memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dasar. Kombinasi yang tepat antara kedua pendekatan ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara kompetensi pendidik dan konvensionalisme guru dalam praktik pembelajaran, serta bagaimana inovasi dan tradisi dapat disinergikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang melekat pada praktik pengajaran guru secara kontekstual dan holistik.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda, yaitu: satu kota metropolitan, satu daerah semi-perkotaan, dan satu wilayah pedesaan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan variasi data dan melihat pengaruh konteks terhadap praktik konvensionalisme dan inovasi guru. Informan penelitian terdiri dari 50 guru yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria pengalaman mengajar minimal lima tahun dan kesediaan mengikuti proses penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Kelas

Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru, dengan fokus pada metode pengajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, dan inovasi yang diterapkan. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan catatan lapangan yang rinci.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan, motivasi, kendala, dan pengalaman guru terkait kompetensi profesional mereka serta sikap terhadap metode pembelajaran konvensional dan inovatif. Wawancara ini memberikan data kualitatif yang kaya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode pembelajaran.

3. Kuesioner Terbuka

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tambahan terkait persepsi guru mengenai kompetensi pendidik, hambatan dalam inovasi pembelajaran, dan sikap mereka terhadap tradisi

dalam pengajaran. Data dari kuesioner membantu melengkapi temuan observasi dan wawancara.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi beberapa tahap: pengumpulan data, transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman terhadap data. Selain itu, triangulasi data dari berbagai sumber digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kompetensi pendidik dengan kecenderungan konvensionalisme guru dalam praktik pendidikan, serta sejauh mana inovasi dapat diimplementasikan tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi dalam konteks pengajaran. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi kelas, dan kuesioner terhadap 50 guru dari berbagai jenjang pendidikan di tiga wilayah berbeda: kota metropolitan, daerah semi-perkotaan, dan wilayah pedesaan.

Dari hasil kuesioner, ditemukan bahwa sebanyak 68% responden masih menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, penugasan satu arah, dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Namun demikian, 54% dari mereka menyatakan terbuka terhadap penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), meskipun belum seluruhnya mengimplementasikan hal tersebut dalam kelas.

Dalam hal kompetensi profesional, 72% guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kurikulum dan pengembangan materi ajar, tetapi hanya 41% yang menunjukkan kompetensi pedagogik yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sementara itu, dari aspek kepribadian dan sosial, sebagian besar guru menunjukkan kemampuan membangun hubungan baik dengan siswa dan kolega, namun belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Wawancara mendalam mengungkap bahwa konvensionalisme dalam pengajaran lebih disebabkan oleh tiga faktor utama: (1) keterbatasan akses terhadap pelatihan inovatif, (2) beban administrasi guru yang tinggi, serta (3) tekanan budaya lokal yang memandang guru sebagai figur otoritatif yang tak boleh 'terlalu akrab' dengan siswa. Sementara itu, guru yang telah mengadopsi pendekatan inovatif lebih banyak berasal dari wilayah perkotaan dengan dukungan sarana prasarana yang memadai dan komunitas guru yang aktif.

Observasi kelas menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tidak selalu identik dengan pembelajaran yang pasif. Beberapa guru mampu mengemas metode ceramah menjadi lebih dialogis, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna meskipun tanpa teknologi tinggi. Namun demikian, dibandingkan dengan kelas yang menerapkan pendekatan inovatif (seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis digital), kelas konvensional cenderung memiliki keterlibatan siswa yang lebih rendah.

Pembahasan

Kompetensi Pendidik: Fondasi Profesionalisme Guru

Kompetensi pendidik tidak hanya merujuk pada kemampuan mengajar, melainkan mencakup empat pilar utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik menjadi inti dalam pembelajaran inovatif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu menyesuaikan strategi mengajarnya dengan karakteristik siswa dan dinamika kelas. Mereka dapat memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya mengembangkan fleksibilitas pedagogik tersebut. Mereka masih terpaku pada model pengajaran satu arah yang berorientasi pada hasil ujian. Ini mencerminkan bahwa kompetensi profesional belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik keseharian, walaupun secara teoritis telah dimiliki.

Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup hanya melalui pelatihan bersifat teknis, melainkan memerlukan transformasi paradigma mengajar itu sendiri. Guru perlu memandang dirinya bukan sekadar pengajar, tetapi sebagai fasilitator belajar, agen perubahan sosial, dan pembelajar sepanjang hayat.

Konvensionalisme: Antara Pelestarian dan Pembatasan

Konvensionalisme guru merujuk pada kecenderungan untuk mempertahankan metode, nilai, dan norma yang dianggap mapan dalam praktik pendidikan. Dalam beberapa konteks, hal ini berakar dari budaya lokal yang menempatkan guru sebagai simbol moralitas, otoritas, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, perubahan radikal dalam metode mengajar kerap dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, konvensionalisme yang berlebihan justru dapat menjadi penghambat inovasi. Ketika guru terlalu kaku pada metode lama, mereka cenderung mengabaikan perkembangan psikologi pendidikan, teknologi pembelajaran, dan perubahan profil siswa abad 21. Misalnya, siswa saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang menuntut pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis pengalaman langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang konvensional tidak selalu malas atau enggan berubah, melainkan sering kali terjebak dalam sistem yang tidak mendukung perubahan. Misalnya, kurikulum yang terlalu padat, penilaian yang berorientasi angka, dan kurangnya insentif bagi guru inovatif membuat guru lebih memilih cara yang "aman" daripada mencoba pendekatan baru yang penuh risiko.

Maka dari itu, perlu dibangun pemahaman bahwa tradisi dan inovasi bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, tetapi dapat disinergikan. Tradisi dapat menjadi sumber nilai yang mengakar, sementara inovasi menjadi sarana untuk merevitalisasi makna pendidikan dalam konteks kekinian.

Inovasi: Kunci Transformasi Pendidikan

Inovasi pendidikan bukan sekadar penggunaan teknologi atau pendekatan baru, tetapi lebih pada perubahan cara pandang terhadap proses belajar mengajar. Inovasi lahir dari refleksi kritis guru atas kebutuhan siswa, tantangan zaman, dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Guru yang inovatif mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif, kreatif, dan menyenangkan. Mereka mendorong siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan berkolaborasi. Inovasi juga mencakup upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, seperti mengaitkan materi dengan isu-isu sosial, lingkungan, atau kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, inovasi tidak dapat terjadi dalam ruang kosong. Diperlukan ekosistem pendidikan yang mendukung, mulai dari kebijakan sekolah yang progresif, komunitas belajar guru, hingga partisipasi aktif orang tua. Tanpa dukungan struktural, guru akan kesulitan melakukan inovasi secara konsisten.

Dalam konteks ini, sekolah perlu menjadi tempat eksperimentasi pedagogik. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya inovasi, seperti dengan memberi ruang kolaborasi, memberikan pelatihan berkelanjutan, dan menghargai inisiatif guru. Selain itu, peran dinas pendidikan sangat krusial dalam menyederhanakan regulasi yang memberatkan guru, dan lebih fokus pada peningkatan kualitas proses belajar.

Dialektika Inovasi dan Tradisi

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya guru yang mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan inovatif. Mereka tidak sekadar meniru metode baru, tetapi menyaring dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Misalnya, guru yang mengajarkan nilai gotong royong melalui proyek sosial berbasis komunitas, atau mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran literasi digital.

Ini menunjukkan bahwa inovasi sejati tidak harus meninggalkan tradisi, tetapi justru bisa memperkuatnya dalam bentuk baru. Dengan kata lain, guru berperan sebagai kurator budaya dan inovator sekaligus. Mereka menjaga nilai-nilai luhur sambil memperbarui cara penyampaiannya agar tetap relevan bagi generasi masa kini.

Model pembelajaran hibrida yang memadukan lokalitas dengan globalitas, kearifan lokal dengan teknologi digital, menjadi jalan tengah yang menjanjikan. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa yang kompeten secara akademik, tetapi juga berakar pada identitas budaya dan nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Kompetensi pendidik yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna dan adaptif. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih terjebak dalam pola konvensional yang mengutamakan metode ceramah dan pendekatan satu arah. Hal ini bukan semata karena resistensi terhadap perubahan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, tekanan budaya lokal, serta sistem pendidikan yang belum mendukung inovasi secara optimal. Meski demikian, sejumlah guru telah berhasil memadukan nilai-nilai tradisi dengan pendekatan inovatif, menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus disertai dukungan struktural dan kultural yang memungkinkan lahirnya praktik pendidikan yang progresif, relevan, dan kontekstual. Pendidikan yang maju adalah yang mampu menghargai akar tradisi sekaligus terbuka terhadap pembaruan demi kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80.
- Ilyas, I. (2022). Strategi peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40.
- Irawati, I., & Winario, M. (2021). Implementation Of Strategic Plan To Improve The Quality Of

- Education Of MTS Muhammadiyah Lubuk Jambi Kuantan Singingi District. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Mu'minin, N. A., Muchtar, A., & Zakiyaturrobiâ, L. (2015). Kompetensi pendidik dalam pendidikan agama islam. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Sadiyah, H., Zuhri, S., & Abidin, Z. (2014). *Peranan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas ii di madrasah aliyah mu'allimin muhammadiyah surakarta tahun pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subni, M., Putri, A. P., Restiawati, Y., Pelealu, N. C. O. M., & Dwiyono, Y. (2024). Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Sulfemi, W. B. (2015). *Kemampuan pedagogik guru*.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20. (2023). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winario, M., & Irawati, I. (2018). Pengaruh kepala sekolah yang berjiwa wirausaha terhadap pengembangan sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 19–28.